

IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA

Fatichatus Sa'diyah^{*1}, Muhammad Najib^{*2}, Abdul Fattah^{*3}

^{*1}Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan Indonesia

^{*2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Indonesia

^{*3}Universitas Kiai Abdullah Faqih Indonesia

e-mail: ^{*1}faticha.sadiyah@gmail.com, ^{*2}zainabnajib2005@gmail.com,

^{*2}abdoelfattah89@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini bertujuan meneliti tentang Pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. Pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup di tanah air. Pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din* memiliki peran yang luas karena mempunyai beberapa potensi. Penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode Studi Kepustakaan yang meneliti tentang fungsionalisme structural dalam pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia mengambil peran yang sangat besar dalam upaya penguatan moderasi beragama pada masyarakat melalui dakwahnya sebagai upaya menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa. Pesantren sepatutnya mengimplementasikan nilai-nilai budaya kepesantrenan agar moderasi beragama dapat tertanam dalam seluruh pesantren dan marwah pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang menjunjung nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Pesantren, Moderasi Beragama

Abstract:

This article aims to examine the Pesantren as the oldest Islamic institution in Indonesian history that has a major role in the process of national education sustainability. Pesantren has long been an educational institution that plays an important role in improving the quality of life in the country. Pesantren as a *tafaqquh fi al-din* educational institution has a broad role because it has several potentials. The research is a type of qualitative research with a literature study method that examines structural functionalism in Islamic boarding schools. The results of this study indicate that Pesantren as the oldest educational institution in Indonesia takes a very large role in efforts to strengthen religious moderation in the community through its da'wah as an effort to create national unity and unity. Pesantren should implement the values of pesantren culture so that religious moderation can be embedded in all pesantren and the spirit of pesantren as an Islamic Education Institution that upholds religious values.

Keywords: Cultural Wisdom, Pesantren, Religious Moderation

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas tertentu. Lembaga pesantren adalah lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. (Idris 2013)

Dalam menilai perkembangan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam, kemajuan harus diperhatikan. Menurut Majid, pondok pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup di tanah air. Lembaga ini patut dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pertumbuhan nasional di bidang pendidikan dan akhlak karena banyaknya pesantren di Indonesia dan jumlah santri yang signifikan di setiap pesantren. (Fawait 2013)

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia terus bertambah. Data terbaru berdasarkan statistik, Kementerian Agama mencatat hingga saat ini jumlah pesantren di seluruh Indonesia sudah mencapai sekitar 36.600 pesantren. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ ustaz) sebanyak 370 ribu. (RI 2022)

Pesantren sebagai pendidikan Islam atau pendidikan keagamaan telah tercantum dalam Undang-Undang, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang pasal 30 ayat (2) tentang Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Dalam pasal ke (4) disebutkan Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din* memiliki peran yang luas karena mempunyai beberapa potensi. Di antara potensi tersebut adalah: *pertama*, potensi intelektual (memiliki tradisi ilmiah dalam memperoleh ilmu agama); ahli dalam tafsir, hadis, fiqh, dan lain-lain; dan *kedua*, potensi sosial. Sebagai otoritas spiritual keagamaan, kyai membantu dalam menyelesaikan masalah sosial bersama dalam situasi seperti ini, pesantren harus terus menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral agama dengan mempersiapkan calon-calon ulama dan da'i atau muballigh, (Hanun 2013) karena inilah pesantren adalah "bapak" Pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Jika dirunut Kembali, pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah. (Muammar 2016) Adapun potensi ketiga adalah potensi kultural, pesantren memiliki elemen-elemen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Melalui tradisi yang dikembangkan pesantren mampu membangun lingkungan *social cultural* yang memungkinkan komunitas pesantren membiasakan diri hidup dalam tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai moral dan kesalehan individual. (Hanun 2013)

Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mengambil peran yang sangat besar dalam upaya penguatan moderasi beragama pada masyarakat melalui dakwahnya sebagai upaya menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dan mencegah terjadinya perpecahan. Dengan demikian, pondok pesantren telah menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi juga berperan dalam menyatukan bangsa. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan di pondok pesantren seperti toleransi, menghargai, anti kekerasan dan melestarikan budaya lokal serta komitmen kebangsaan. (Aziz et al. 2021)

Berbanding terbalik dengan harapan tersebut. Belakangan ditemukan beberapa kasus dari dalam pesantren yang mencederai identitas pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Seperti kasus pelecehan seksual oleh oknum kiai,(Viva 2023)(Indonesia 2023)(News 2022) kasus penganiayaan oleh santri senior yang berujung maut, dan lain-lain sebagainya,(Suara.com 2023) kasus penganiayaan oleh santri senior yang berujung maut, dan lain-lain sebagainya.(Kompas.com 2022) Kasus-kasus tersebut mencerminkan bahwa oknum-oknum terkait ceroboh hingga melampaui batas-batas agama yang telah dipahami dengan baik dan merusak citra pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-di>n* yang dikenal dengan lembaga pendidik etika dan anti kekerasan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa perbaikan dan pencegahan di pesantren dari luar saja tidak cukup. Pesantren sepatutnya mengimplementasikan nilai-nilai budaya kepesantrenan agar moderasi beragama dapat tertanam dalam seluruh pesantren dan marwah pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang menjunjung nilai toleransi, menghargai, anti kekerasan dan melestarikan budaya lokal serta komitmen kebangsaan dapat terjaga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas kembali nilai-nilai budaya pesantren dan wujud implementasinya menggunakan teori fungsionalisme struktural. Masyarakat, menurut teori ini senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem itu.(Ritzer 2016)

Penelitian ini menarik untuk dibahas dengan beberapa alasan. *Pertama*, pesantren serta proses pendidikan di dalamnya terus berdinamika. *Kedua*, belakangan terjadi berbagai kasus yang menimbulkan sebuah asumsi bahwa nilai-nilai budaya yang berkaitan tentang pesantren harus dikaji kembali agar moderasi beragama dapat terwujud.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas serupa dengan penelitian ini. Di antaranya adalah Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,(Zuhriy 2011) Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri,(Arifin 2014) Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan,(Rosyidah 2021) Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat),(Badrun 2023) Nilai-Nilai Budaya Pesantren Salaf Dalam Mendidik Karakter Santri Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari,(Fitriah Nurhidayat 1967) Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur,(Yunus et al. 1995) Budaya Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Islami Santri Di Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau.(Sari et al., n.d.)

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme structural dengan menggunakan kajian studi pustaka yang membahas tentang teori-teori yang ada dalam nilai-nilai budaya pesantren dan hubungannya dengan moderasi beragama. Menurut teori di atas, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Jika terjadi ketidakseimbangan atau konflik, penganut teori ini memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap

dalam keseimbangan. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Robert K Merton sebagai pentolan dari teori ini berpendapat bahwa sering terjadi pencampuran antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal, perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif.(Ritzer 2016)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep-konsep utama dari teori ini adalah; fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan, fungsi laten adalah sebaliknya, yaitu fungsi yang tidak diharapkan.(Ritzer 2016)

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda karya George Ritzer, Tradisi Pesantren karya Zamakhsyari Dhofier, Moderasi Beragama; Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren karya Aceng Abdul Aziz dkk. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data sekunder dari buku-buku pendukung yang membahas tentang budaya, khususnya di pondok pesantren, segala sumber yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun tidak, termasuk gambar atau foto, video, dan lain sebagainya. Tujuan atas digunakannya metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas, untuk memberikan bukti dan gambaran konkrit kepada pembaca tentang Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif yang bersifat deskriptif-kualitatif tanpa menggunakan teknik kuantitatif. Analisis ini merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul(Nazir 2003) dalam keadaan sebenarnya. Menurut Nazir, tujuan deskriptif itu untuk membuat deskripsi, gambaran umum, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Nilai-Nilai Budaya Pesantren dan Moderasi Beragama

‘Santri’ adalah akar kata dari istilah ‘pesantren,’ dan awalan pe- berarti tempat tinggal santri. Senada dengan itu, Soegarda Poerbakawadja yang dikutip Saparuddin mengklaim bahwa kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang berarti orang yang mempelajari Islam. Akibatnya, pesantren mengacu pada lokasi di mana umat Islam berkumpul untuk belajar mengenai agama Islam. Dalam bukunya, Haidar Putra Daulay mengklaim bahwa akar kata pesantren secara etimologis adalah pesantren yang berarti “tempat santri”. Manfred Ziemek mendukung klaim ini. Pelajaran diberikan kepada santri atau murid (biasanya cukup beragama) dari para pengajar (ulama atau ustaz) dan pimpinan pesantren (kyai). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan agama Islam.(Rambe 2016)

Lembaga pesantren dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu; pertama, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran

pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.(Dhofier 1985)

Berbicara tentang budaya, budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai ikatan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.(Kuntowijoyo 2006) Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud; pertama, berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya. Kedua, berupa aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, berupa benda-benda hasil karya manusia.(Koentjaraningrat 1976)

Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam hidup. Nilai budaya dianalisis dan dipahami melalui penelaahan dan pengkajian terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat.(Yunus et al. 1995) Dengan demikian, sekiranya nilai budaya pesantren dapat diartikan sebagai konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dalam kehidupan pesantren.

Sesuai pembagian wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat dalam tiga bentuk, maka di sini penulis juga membagi budaya pesantren ke dalam tiga wujud;

1. Budaya yang berwujud ide-ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya. Budaya pesantren dalam wujud ini misalnya; *pertama*, sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai, penghormatan kepada ulama-ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari;(Bruinessen 1995) *kedua*, santri terdidik untuk ikhlas(Masrur 2017) berjuang dan menghabiskan waktu bertahun-tahun di pondok pesantren; *ketiga*, santri terdidik hidup sederhana(Masrur 2017) membawa dan mengenakan perlengkapan harian apa adanya; *keempat*, persaudaran ukhuwah islamiyah, baik sesama santri maupun terhadap guru dan kyainya.(Masrur 2017) Secara garis besar, wujud budaya pada poin ini adalah etika terhadap kyai dan pengembangan diri santri.
2. Budaya berwujud aktivitas. Budaya pesantren dalam wujud ini misalnya; mengaji bersama kyai dengan metode *bandongan*, pemberian ijazah dari kyai secara lisan kepada para santri (biasanya setelah santri menamatkan kitab yang dipelajari), haul atau memperingati ulang tahun kematian kyai pendiri, aktivitas sufistik ubudiyah seperti ibadah salat fardu dilengkapi dengan salat-salat sunnah dan zikir, wirid atau ratib,(Bruinessen 1995) santri terdidik mandiri. Bentuk karakter mandiri antara lain disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas.(Masrur 2017)
3. Budaya berwujud benda-benda hasil karya manusia. Budaya pesantren dalam wujud ini misalnya; pondok tempat para santri tinggal dan masjid.(Dhofier 1985)

Arfan Muammar memaparkan terdapat tiga basis utama kultur pesantren sebagai berikut:(Muammar 2016)

1. Tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren adalah sebuah upaya mencontoh teladan yang dilakukan oleh para ulama salaf.
2. Pertahanan budaya (*cultural resistance*). Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kyai sebagai guru utama atau *irshad al-ustadhin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut,

yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kyai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.

3. Pendidikan Islam. Pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang berkesinambungan antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.(Nawawi 2006)

Terkait moderasi beragama, berikut beberapa indikator yang berkaitan dengannya. Pertama, komitmen kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama. Kedua, toleransi, yakni kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Konteksnya lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan. Ketiga, anti radikalisme dan kekerasan. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan cara-cara kekerasan yang tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non fisik seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.(Aziz et al. 2021) Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.(Aziz et al. 2021)

Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Budaya Pesantren; Sebuah Pembacaan atas Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsional dalam hal ini adalah ketika nilai-nilai budaya pesantren dapat diimplementasikan di semua pesantren dengan baik sehingga dapat moderasi beragama dapat terwujud. Sebaliknya, disfungsional di sini adalah ketika nilai-nilai budaya pesantren tidak dapat diimplementasikan dengan baik sehingga moderasi beragama dalam lingkup pesantren tidak dapat terwujud.

Penerapan teori fungsionalisme struktural dalam konteks budaya pesantren pada perwujudan moderasi beragama terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan di pesantren. Pesantren adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk para santri agar disiplin mengikuti semua kegiatan pesantren. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit pesantren, maka unit pesantren tersebut tidak memiliki arti (meaning). Bahkan, dengan tidak diterbitkannya peraturan, maka akan terbentuk sebuah generasi penerus yang tidak disiplin dan tidak terkontrol.

Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat fungsionalitasnya, pesantren harus memiliki struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan di mana sebuah sistem sosial tersusun. Istilah “sistem sosial” sangat krusial bagi fungsionalis, yang merupakan konstruk lebih luas di bawah struktur sehingga terjadi pengaturan peran.

Struktur dalam pesantren dianggap dapat menjadikan sistitusi pesantren sebagai sistem kesatuan. Ada beberapa elemen utama dalam struktur internal pesantren yang saling mengkait, yaitu:

1. Status sosial. Elemen ini bisa berupa figur-figur seperti sosok kharismatik kyai, para ustaz, para santri.
2. Fungsi sosial. Peran kyai dalam pesantren. Sebagaimana dinyatakan oleh Farida Hanun di muka, ada tiga potensi utama pesantren, yaitu; potensi intelektual, potensi sosial dan kutensi kultural. Jika direfleksikan pada potensi ini, maka peran kyai adalah mendidik dan memberikan pengajaran keagamaan, kyai membantu menyelesaikan masalah sosial, kyai membantu menjaga dan melestarikan budaya kepesantrenan, seperti pengajian kitab kuning dan metode-metode pembelajaran klasik pesantren, serta menjaga kesalehsan individual. Selain peran yang bersifat fisik, kyai juga berperan dalam hal emosional. Hal ini dapat terlihat dari sosok kyai yang dengan penuh kasih sayang mendidik santri-santri yang pada umumnya berjumlah ribuan. Sebaliknya, seorang santri sebagai peserta didik harus menaati (*sami'na wa at{o'na*) terhadap tutur dan perintah kyai serta menaati segala peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara satu dengan yang lainnya, maka sistem keutuhan pesantren akan mengalami ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi sesuai peran yang ada pada masyarakat.
3. Norma sosial. Norma sosial adalah suatu perauturan yang menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana fungsi sosial, norma sosial adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Pesantren sama seperti sistem sosial lainnya yang memiliki karakteristik yang berupa diferensiasi peran dan struktur organisasi yang jelas. Diferensiasi peran yang dimaksud di sini adalah dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan di pesantren, maka harus ada alokasi peran untuk setiap aktor di pesantren.

Aspek fungsional nilai-nilai budaya pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama di pesantren ini dapat ditinjau berdasarkan beberapa aspek. Aspek ini diambil berdasarkan basis kultural pesantren atau nilai-nilai budaya pesantren sebagaimana dipaparkan di muka:

1. Tradisionalisme
2. Pertahanan budaya
3. Pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Istilah ini mengacu pada tempat di mana umat Islam berkumpul untuk belajar tentang agama Islam. Ada dua jenis utama pesantren: Salafi dan Khalafi. Sekolah Salafi mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sementara sekolah Khalafi memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum mereka. Budaya adalah sebuah sistem yang mencakup bentuk-bentuk simbolis, gagasan, aktivitas, dan objek. Nilai-nilai budaya adalah konsep-konsep tentang apa yang dianggap baik dan berharga dalam kehidupan. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai konsep tentang apa yang dianggap baik dalam kehidupan pesantren. Moderasi beragama dapat dipahami melalui beberapa indikator, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Moderasi di

pondok pesantren dapat terwujud ketika nilai-nilai budaya pondok pesantren diimplementasikan dengan baik, yang mengarah pada moderasi beragama. Namun, ketika nilai-nilai budaya tersebut tidak dapat diimplementasikan dengan baik, maka moderasi beragama tidak dapat terwujud.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. 2014. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 5 (2): 40–51.
- Aziz, Aceng Abdul, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, and Sahlul Fuad. 2021. *Moderasi Beragama; Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kemenag RI.
- Badrun, Ahmad. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern." PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Cetakan pe. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cetakan ke. Jakarta: LP3ES.
- Fawait, Agus. 2013. "Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren." *Edu-Islamika* 5 (1).
- Fitriah Nurhidayat, Iman Subasman. 1967. "Nilai-Nilai Budaya Pesantren Salaf Dalam Mendidik Karakter Santri Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ar." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2): 5–24.
- Hanun, Farida. 2013. "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur." *Al-Qalam* 19 (1): 97–106.
- Idris, Usman Muhammad. 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV (1): 101–19.
- Indonesia, CNN. 2023. "Diduga Cabuli Santri, Kiai Di Jember Diadukan Istri Ke Polisi." CNN Indonesia. 2023.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas.com. 2022. "Kaleidoskop 2022: Heboh Santri Gontor Tewas Dianiaya Senior Hingga Wapres Turun Tangan." Kompas.Com. 2022.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Masrur, Mohammad. 2017. "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (2): 277.
- Muammar, M Arfan. 2016. *Islam Puritan Di Pesantren: Eksistensi Gerakan Purifikasi Dan Dinamisasi*. Surabaya: PT. Refka Media Pertama.
- Nawawi. 2006. "Sejarah Dan Perkembangan Pesantren." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 4 (1): 1–11.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- News, Detik. 2022. "Kiai Diduga Lecehkan Santriwati, Ponpes Di Lumajang Diserbu Warga." Detik News. 2022.
- Rambe, Saparuddin. 2016. "Perkembangan Pesantren Dari Tradisional Ke Modern." *Jurnal At-Takfir* 9 (1): 52–67.
- RI, Kemenag. 2022. "Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang." Kemenag RI. 2022.
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali

Press.

- Rosyidah, Fifi. 2021. "Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan." *PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri* 4 (November): 109–26.
- Sari, Ratna Wulan, Wahyu Rizky Andhifani, Balai Arkeologi, and Sumatera Selatan. n.d. "Islami Santri Di Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau" XII (1): 79–84.
- Suara.com. 2023. "Lagi-Lagi Kekerasan Di Pesantren: Ustaz Muda Aniaya 2 Santri, Tangan Korban Sampai Patah." *Suara.Com*. 2023.
- Viva, Bandung. 2023. "Terungkap Modus Kiai Lecehkan 5 Santriwati Di Pondok Pesantren Banten." *Bandung Viva*. 2023.
- Yunus, Ahmad, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, and Sri Guritno. 1995. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*. kemendikbud.
- Zuhriy, M. Syaifuddien. 2011. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19 (2): 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>.